

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Profil SLB BINA BANGSA

1. Sejarah Berdirinya SLB Bina Bangsa

SLB Bina Bangsa dirintis oleh yayasan Al-Islam pada tahun 1999, bermula dari kegiatan dua orang sukarelawan yang memberikan pendidikan untuk anak tunarungu-wicara yang tak mampu pergi ke sekolah SLB karena kekurangan biaya. Pada awalnya hanya 2 siswa yang diasuh dan bertambah menjadi 6 siswa pada enam bulan berikutnya.

Indikasi bahwa banyak anak tunarungu-wicara dan autisme di sekitar lingkungan kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo yang tidak mampu masuk sekolah SLB atau kurang mendapatkan perhatian khusus, maka yayasan Al-Islam menyediakan tempat untuk menampung dan memfasilitasi kegiatan ini lebih serius. Pada tahun 2000, siswa asuhan bertambah menjadi 11 siswa, 5 siswa tuna rungu wicara dan 6 siswa autis. Pada tahun ini juga Kegiatan ini dilegalisasi menjadi sebuah sekolah SLB Bina Bangsa dibawah naungan yayasan Al-Islam yang diresmikan oleh bupati Sidoarjo Bpk. Drs. Win Hendarso.¹

¹ Dokumen SLB Bina Bangsa

Dua tahun kemudian sekolah ini menerima bantuan pemerintah berupa bangunan fisik untuk satu kelas. Dengan swadaya masyarakat sekitar dan anggota yayasan akhirnya berdirilah bangunan pertama dengan dua kelas.

Dari awal berdiri hingga sekarang SLB Bina Bangsa dipimpin oleh ibu Lailatul Ustadiyah. Dengan jumlah murid yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya, hal ini disebabkan karena SLB Bina Bangsa adalah sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak yang mengalami kelainan, dengan biaya pendidikan yang murah, sehingga orang tua tidak merasa terbebani dan takut kalau anak-anaknya yang mempunyai kelainan tidak akan mendapatkan pendidikan yang layak. Sesuai dengan Visi SLB Bina Bangsa, yaitu “Terwujudnya lembaga pendidikan yang islami dan dapat memberikan kontribusi yang optimal kepada masyarakat”.

Sedangkan untuk melaksanakan Visi tersebut diatas, maka SLB Bina Bangsa mengemban misi antara lain:

- a. Mengembangkan sistem dan lingkungan pendidikan yang islami
- b. Mengembangkan sistem dan lingkungan pendidikan yang sejalan dengan budaya bangsa Indonesia
- c. Membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus.
- d. Menyiapkan lulusan yang berkepribadian dan berbudaya.

2. Letak Geografis SLB Bina Bangsa

SLB bina Bangsa berlokasi di daerah Jl.Ngelom VI RT.03 RW.03 kecamatan Taman kabupaten Sidoarjo, SLB Bina Bangsa terletak di perkampungan (masuk gang) dan berjarak \pm 20 meter dari jalan raya Sepanjang, jadi dalam proses belajar mengajar SLB Bina Bangsa ini bisa dibidang kondusif, Karena tidak terganggu oleh bisingsnya lalu lintas kendaraan dari jalan raya.

Akses untuk sampai ketempat ini pun mudah, karena tempat ini dilalui kendaraan umum dari berbagai arah, hanya membutuhkan sedikit waktu untuk berjalan kaki menuju gerbang sekolah. Sehingga hal ini mempermudah siswa, orang tua siswa maupun orang-orang yang berkepentingan untuk menjangkau sekolah SLB Bina Bangsa ini.

Adapun batasan-batasan letak SLB Bina Bangsa secara geografis adalah :

Utara : Makam Islam Ds.Ngelom gg VI

Selatan : Jalan Ds.Ngelom gg VI

Barat : Lapangan Ds.Ngelom

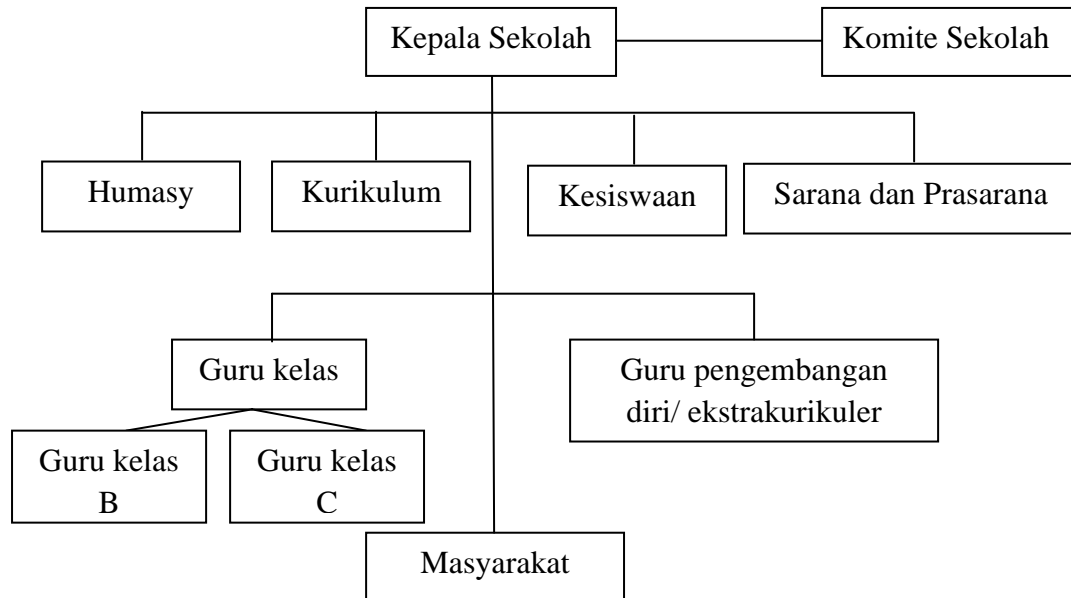
Timur : Jalan masuk kemakam Ds.Ngelom gg VI

Pintu masuk gerbang SLB Bina Bangsa menghadap ke arah selatan, jadi makam islam tepat berada di belakang sekolah SLB Bina Bangsa.

3. Struktur organisasi dan personalia

Tabel 2

Struktur Fungsional Organisasi SLB Bina Bangsa Sepanjang



Sumber: Dokumen SLB Bina Bangsa Sepanjang Sidoarjo

Peranan guru kelas sangat dominan di kelas, guru kelas memiliki wewenang langsung terhadap penyampaian semua mata pelajaran kepada siswa, serta perkembangan mental dari setiap siswa di kelas. Guru kelas akan berkoordinasi langsung dengan kepala sekolah apabila ada permasalahan terkait dengan keadaan siswa.

a. Keadaan guru dan tenaga kependidikan

Guru (tenaga pendidik) SLB Bina Bangsa berjumlah 18 Orang, dengan latar belakang pendidikan bermacam-macam, seperti: S2 TEP, S1 PLB, S1 Agama, SGPLB, PGTK, D3 tata busana dan minimal SMA.

Jadi dapat dikatakan bahwa tenaga pendidik di SLB Bina Bangsa sangat bervariasi, tapi walaupun begitu para pengajar ini sudah memahami dan menguasai tentang bagaimana mengajar anak berkebutuhan khusus. Data dewan guru sebagaimana dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3
Data Dewan Guru SLB Bina Bangsa Sepanjang
Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama	Jabatan	Pendidikan terakhir	Status kepegawaian
1.	Lailatul ustadiyah	Kepala sekolah	SGPLB	PNS
2.	Sutartik, S.Pd	Guru	S1 PLB	PNS
3.	Nanik Zakiyah, S.Pd	Guru	S1 PLB	PNS
4.	Tutik Luchfayati, S.Pd	Guru	S1 PLB	PNS
5.	Yuni Lasweni	Guru	SGPLB	GTY
6.	Khusnul Khotimah, A.Ma	Guru	PGTK	GTY
7.	Abdur rahman capah	Guru	SGPLB	GTY
8.	Dra. Asropi	Guru	S1 Agama	GTY
9.	Solichatin, S.Ag	Guru	S1 Agama	GTY
10.	Annisa Agustyoningsih, S.Pd	Guru	S1 PLB	GTY

11.	Sri wahyuni	Guru	D3 Tata Busana	GTY
12.	Umu sa'adiyah karim, S.Pd, M.Pd	Guru	S2 TEP	GTY
13.	Dhany wahyu purwanto	Guru	SMU	GTY
14.	Dewi Rachmawati, SE	Guru	S1 Ekonomi	GTY
15.	Umi roichatin	Guru	SGPLB	GTY
16.	Neneng farida, S.pd	Guru	S1 PBSID	GTY
17.	Wiwik rita suprihatin, S.Psi	Guru	S1 Psikologi	GTY
18.	Mimin widi hartanti, S.Pd	Guru	S1 PLB	GTY

Sumber: Dokumen SLB Bina Bangsa Sepanjang Sidoarjo

Dalam penelitian ini guru yang mengajar kelas VII-C (Tunagrahita ringan) bernama ibu Dewi Rachmawati,SE. beliau lulusan sarjana ekonomi dari UPN Surabaya. Beliau adalah salah satu pendiri SLB bina bangsa dan salah satu pengurus di yayasan Al-Islam. Hal ini kenapa seorang lulusan ekonomi bisa mengajar di SLB. Di SLB bina bangsa ibu dewi sempat keluar dari SLB, hal ini dikarenakan beliau sedang hamil. Setelah beberapa tahun berhenti, pada tahun 2008 ibu dewi masuk lagi ke SLB dan menjadi tenaga pendidik di SLB. Selain menjadi guru di slb , ibu dewi juga memberikan pelayanan sebagai therapist untuk anak tunagrahita dirumahnya yang beralamat di jl. Raya Ngelom No. 62 Kec. Taman.

Jadi, walaupun ibu dewi adalah lulusan sarjana ekonomi, menurut data yang ada, ibu dewi sudah cukup berkompeten dalam mengajar di

sekolah luar biasa, karena selain faham akan materi-materi yang akan disampaikan, yang terpenting dalam pengajaran siswa tunagrahita adalah bagaimana siswa tunagrahita ini bisa melakukan hal-hal yang biasa dilakukan setiap harinya dan melaksanakan sholat lima waktu.

Pengajaran di sekolah biasa dengan sekolah luar biasa bisa dikatakan berbeda fokusnya. Di sekolah luar biasa, guru dituntut untuk lebih fokus pada bina diri pada peserta didik tunagrahita; bina pribadi dan sosial pada peser didik tunalaras; bina komunikasi, persepsi bunyi dan irama pada peserta didik tunarungu.

Di SLB Bina Bangsa setiap satu kelas diajar oleh satu atau dua orang guru, hal ini karena disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan di tiap-tiap kelas. Dan dalam satu tahun pelajaran diadakan rolling kelas dan mengajar.

Di sekolah ini, ada dua klasifikasi kelas yaitu kelas B yang khusus menangani anak-anak tunarungu-wicara, dan kelas C yang menangani anak-anak tunagrahita. Jumlah kelas tunarungu ada 4 kelas, sedangkan kelas tunagrahita ada 10 kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah siswa yang mengalami lemah mental atau tunagrahita lebih banyak dibandingkan dengan siswa tunarungu-wicara. Dan dalam penanganannya pun tenaga yang dibutuhkan untuk mengajar siswa tunagrahita lebih banyak.

b. Keadaan siswa

Salah satu fenomena sosial yaitu hadirnya anak-anak cacat, baik cacat fisik maupun nonfisik. Seperti pada cacat non fisik atau anak yang kelihatan fisiknya normal namun mereka mengalami gangguan dan keterbelakangan dalam perkembangannya, hal ini salah satunya disebabkan karena rendahnya IQ atau kecerdasan yang mereka miliki.

Kondisi anak-anak terbelakang mental yang hidup ditengah-tengah masyarakat, sehingga memerlukan pendidikan khusus yang diprioritaskan. Sebagaimana anak-anak yang hidup di kota Sidoarjo yang ditampung di lembaga pendidikan luar biasa (SLB Bina Bangsa Sepanjang).

Menurut penuturan ibu Dewi selaku tenaga pengajar, bahwa anak-anak tunagrahita atau terbelakang mentalnya yang didik di SMPLB-C termasuk anak yang masih bisa diberi pendidikan mereka tergolong tunagrahita ringan dan sedang. Adapun profil anak-anak tunagrahita di SMPLB-C sebagai berikut :

1. Mereka berasal dari keluarga mampu atau orang tuanya tergolong ekonomi menengah ke bawah.
2. IQ atau kecerdasan yang mereka miliki antara 40 sampai 60 dan 60 sampai 70
3. Mereka termasuk siswa yang lamban dalam belajarnya

4. Daya tangkapnya sangat minim, mudah melupakan hal-hal yang baru saja disampaikan.
5. Mereka susah untuk berkonsentrasi.
6. Tapi cukup mudah untuk bersosialisasi baik dengan guru maupun sesama temannya walaupun bahasa yang diucapkan ada yang kurang bisa dipahami.

Anak penyandang tuna grahita yang didik di SLB Bina Bangsa Sepanjang ditampung dengan beberapa jenjang, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB yang berjumlah 95 siswa mulai dari tingkat TK sampai dengan tingkat SMA, yang mana terdapat ciri-ciri bahwa usia mereka sama dengan anak sekolah pada umumnya. Akan tetapi perkembangannya baik dalam berfikir maupun lainnya mengalami ketertinggalan.

Adapun dalam penelitian ini penulis mengadakan pengamatan pada siswa SMPLB kelas VII-C (tunagrahita ringan) yang berjumlah tujuh siswa. Adapun data siswa kelas VII-C Tunagrahita Ringan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4

**Data Siswa Kelas VII-C (Tunagrahita Ringan) tingkat SMP
SLB Bina Bangsa Sepanjang Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Nama siswa	No. Induk	Tempat/tgl lahir	Orang tua	alamat
1.	Alfiano Aif	048	Surabaya, 17-09-1997	Purwanto	Kalijaten, 43
2.	Bahrul Rochim	050	Sidoarjo, 01-12-1996	M. Sholeh	Ngelom, Gg.V
3.	Lina Andriyani	059	Sidoarjo, 30-01-1999	Kusdiyanto	Kalibader
4.	M.Yusuf Zulkarnaen	056	Sidoarjo, 13-08-1997	Abd.Aziz	Wonocolo, 21/05
5.	Nadhifatul A'yunin	071	Sidoarjo, 23-04-1998	Ridwan	Kletek, Rw04
6.	Nizar Amrullah	053	Sidoarjo, 27-10-1994	Rufizal	Kalijaten 10/11
7.	Fauzi Thoriq	040	Sidoarjo, 24-10-1995	Said	Bebekan

c. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Sarana dan prasarana belajar, khususnya ruang kelas haruslah memadai, disamping itu juga telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan pembelajaran mengajar, hal ini tidak lain adalah sebagai penunjang untuk tercapainya keberhasilan proses pembelajaran yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Bina Bangsa sebagai berikut:

- 1) Tanah yang berstatus milik yayasan Al-Islam

2) Bangunan gedung terdiri dari:

Tabel 5
Sarana dan Prasarana
SLB Bina Bangsa Sepanjang

No	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Ruang belajar	13
2.	Ruang kepala sekolah	1
3.	Ruang dewan Guru	1
4.	Ruang perpustakaan	1
5.	Kamar mandi/WC	2
6.	Ruang bermain	1
7.	Gazebo untuk orang tua siswa	1

Sumber: Dokumen SLB Bina Bangsa sepanjang sidoarjo

d. Fasilitas pendukung

1) UKS

2) Sarana keterampilan

3) Sarana olahraga

4) Perpustakaan

Dengan sarana dan prasarana yang dimiliki SLB Bina Bangsa dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana cukup mendukung dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk belajar dan nyaman berada di kelas. Walaupun ke depannya sarana dan prasarana yang dimiliki haruslah lebih di lengkapi lagi.

e. Kegiatan pengembangan diri

Kegiatan pengembangan diri bertujuan untuk memberikan *skills* kepada siswa agar setelah lulus dari sekolah SLB mereka mempunyai keterampilan yang bisa dipraktekkan atau dijadikan sebuah modal untuk menghasilkan uang, sehingga mereka yang kurang bisa berinteraksi dengan masyarakat tidak hanya mengandalkan atau berpangku tangan kepada orang tua dan keluarga sekitarnya. Kegiatan pengembangan diri yang diadakan disekolah untuk siswa SMALB yaitu membuat kerajinan dari bahan monte atau kain yang dapat menghasilkan berbagai macam bentuk, seperti bros, gantungan kunci, cincin dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk siswa tingkat SDLB dan SMPLB ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain: ekstra pramuka, ekstra lukis dan ekstra tari.

B. Implementasi pembelajaran PAI dalam membantu perkembangan mental siswa di SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang

SLB adalah sekolah yang dikhususkan untuk siswa yang mengalami cacat baik mental maupun fisiknya, sekolah ini dituntut untuk membantu perkembangan mental atau jiwa siswa agar menjadi anak yang bisa bermasyarakat dengan baik dan melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama, SLB Bina Bangsa telah melaksanakan tugasnya dengan baik, lebih-lebih melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya memberikan materi yang hanya berhubungan dengan manusia saja, tetapi juga memberikan materi yang bisa membantu dalam perkembangan mentalnya. Dalam hal ini adalah pada pembahasan akhlak, walaupun juga tidak menutup kemungkinan dalam memberikan materi atau pembahasan lainnya juga akan disisipkan materi tentang motivasi untuk perkembangan mentalnya.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam untuk penyandang tunagrahita di SLB merupakan program yang harus dilaksanakan sebagaimana yang diwajibkan di sekolah pada umumnya. Akan tetapi dalam teknik pelaksanaannya berbeda dengan sekolah pada umumnya baik dari desain pengajarannya sampai pada cara mengkomunikasikan atau dalam interaksinya. Sebagaimana kegiatan pembelajaran PAI bagi anak yang menyandang tunagrahita dilaksanakan di SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang sebagai mana berikut :

1. Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar PAI

Persiapan sebelum interaksi belajar mengajar pada bidang studi PAI, guru bidang studi PAI mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Persiapan sebelum interaksi belajar mengajar dibuat oleh guru kelas dalam bentuk rencana pengajaran atau satpel (satuan pelajaran) kemudian dikonfirmasi atau dimusyawarahkan dengan kepala sekolah.

Dalam penyampaian pembelajaran materi PAI guru menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi apa yang sedang disampaikan. Seperti materi yang disampaikan berkenaan dengan fiqih yang kebanyakan bersifat teoritis dan prektis, maka materi fiqih akan disampaikan dengan teori dan dilanjutkan dengan praktek, begitu juga materi yang berkaitan dengan akhlak maka guru akan memberikan ceramah kepada para siswa.

Untuk setiap tahun ajaran baru, guru kelas dirolling. Ini dikarenakan agar setiap guru kelas mengalami dan bisa merasakan bagaimana kondisi dari setiap kelasnya. Dalam kasus di kelas VII C, yaitu siswa tunagrahita ringan, dari pernyataan guru kelas saat melakukan wawancara, disebutkan bahwa ada siswa yang hafal bacaan-bacaan sholat, istighosah, yasin, bahkan tahlil. Saat peneliti mendengar pernyataan dari guru kelas, hal itu tidak mungkin dan masih diragukan kebenarannya. Tapi setelah dibuktikan sendiri oleh peneliti dengan menyuruh mereka

melafalkannya, ternyata memang hafal. Hal ini dikarenakan memang ternyata dirumahnya sudah terbiasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungannya.²

2. Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran PAI

Tujuan yang hendak dicapai yakni untuk mencapai tujuan jangka panjang atau akhir, bagi penyandang Tunagrahita nantinya dapat memiliki keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

3. Materi atau bahan PAI

Dalam interaksi belajar mengajar PAI pada penyandang Tunagrahita di SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang, untuk materi yang diajarkan mengacu pada kurikulum KTSP dari peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), materinya mencakup antara lain: 1). Al-qur'an, 2). Aqidah, 3). Akhlak, 4). Fiqih, 5). Tarikh atau hadlarah.

² Berdasarkan Hasil wawancara dengan ibu dewi pada tanggal 17 juni 2011 dan melakukan pembuktian pada tanggal 24 juni 2011

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu, struktur kurikulum satuan Pendidikan Khusus dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :³

- a. Kurikulum untuk peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, menggunakan sebutan Kurikulum SDLB C, C1, D1, G; SMPLB C, C1, D1, G, dan SMALB C, C1, D1, G. (C = tunagrahita ringan, C1 = tunagrahita sedang, D1 = tunadaksa sedang, G = tunaganda).
- b. Kurikulum satuan pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB C,C1,D1,G, dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual.
- c. Pembelajaran untuk satuan Pendidikan Khusus SDLB, SMPLB dan SMALB C,C1,D1,G menggunakan pendekatan tematik
- d. Pengembangan SK dan KD untuk semua mata pelajaran pada SDLB, SMPLB dan SMALB C,C1,D1,G diserahkan kepada satuan Pendidikan Khusus yang bersangkutan dengan memperhatikan tingkat dan jenis satuan pendidikan.
- e. Struktur kurikulum pada satuan Pendidikan Khusus SDLB dan SMPLB mengacu pada Struktur Kurikulum SD dan SMP dengan penambahan Program Khusus sesuai jenis kelainan, dengan alokasi

³ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Pendidikan Dasar Dan Menengah(Jakarta:2006) , hlm.23

waktu 2 jam/minggu. Untuk jenjang SMALB, program khusus bersifat kasuistik sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik tertentu, dan tidak dihitung sebagai beban belajar.

- f. Muatan kurikulum SDLB, SMPLB, SMALB C,C1,D1,G lebih ditekankan pada kemampuan menolong diri sendiri dan keterampilan sederhana yang memungkinkan untuk menunjang kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, proporsi muatan keterampilan vokasional lebih diutamakan.

Pemberian materi yang diajarkan pada penyandang Tunagrahita lebih diturunkan bobot materinya, artinya materi yang telah tersusun rapi dalam SK-KD lebih diringankan tidak seperti sekolah pada umumnya. Bahwa ada beberapa bentuk penurunan materi PAI diantaranya:

- a. Materi disesuaikan dengan pemahaman awal siswa dan kecerdasan yang dimilikinya
- b. Materi yang akan disampaikan tidak terlalu mendalam

Misalkan dalam SK-KD materi tentang iman kepada malaikat, materi ini secara umum diberikan secara keseluruhan dari mulai pengertian, asal usul, jumlah malaikat dan tugas tugasnya. Akan tetapi pada siswa penyandang Tunagrahita cukup disampaikan pemahaman tentang pengertian malaikat dan jumlah-jumlahnya. Sedangkan untuk

tugas-tugas malaikat serta asal usul malaikat tidak begitu diberikan secara mendalam.

Dari materi yang telah tersusun dalam SK-KD, SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang juga memberikan materi penunjang yang bersifat pembiasaan, yang wajib dilaksanakan oleh semua siswa antara lain:

- a. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai atau kegiatan pembuka siswa diwajibkan membaca Surat al-fatihah, dilanjutkan membaca surat Al-Ikhlas 3x, Al-Falaq 1x dan An-Naas 1x. setelah itu membaca doa akan belajar.
- b. Kegiatan inti diisi dengan materi sesuai dengan apa yang ada di SK-KD setelah ada pengembangan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Dan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka ditambah dengan membaca surat-surat pendek dan doa sehari-hari.
- c. Dan kegiatan penutup atau ketika kegiatan belajar akan berakhir, siswa diwajibkan membaca surat Al-'Asr, sholawat atas Nabi, dan doa penutup doa sapu jagat.

4. Metode yang digunakan

Metode yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar PAI, khususnya pada penyandang Tunagrahita antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode Tanya jawab

- c. Metode Demonstrasi
- d. Metode Pemberian tugas
- e. Metode drill
- f. Metode Karya wisata

Dari keenam metode diatas berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, yang baru terealisasikan dan dapat digunakan secara bersamaan dalam satu materi, antara lain: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan. Selain itu ada beberapa metode yang secara khusus seringkali di ikut sertakan metode ini termasuk kreatifitas guru pendidikan Agama Islam di SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang antara lain:

- a. Metode bernyanyi

Metode ini digunakan guru PAI untuk membantu ingatan siswa seperti, untuk mengingat jumlah Rukun iman, jumlah rukunIslam, jumlah Nabi dan Rasul, malaikat dll.

- b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini digunakan untuk dalam pembelajaran PAI, yaitu mengulang-ngulang materi yang telah disampaikan di hari sebelumnya, hal ini dilakukan karena jika siswa tunagrahita tidak bisa mengingat-ingat sesuatu yang baru kecuali dengan cara

mengingatkannya dengan sesering mungkin. Disamping itu melatih kebiasaan anak penyandang tuna grahita untuk membiasakan anak membaca do'a sebelum jam pelajaran dimulai, membacakan surat-surat pendek, seperti al-Fatihah, al-Ikhlas al-Falaq, dan an-Naas.

5. Alat Pembelajaran

Alat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar PAI khususnya pada penyandang tunagrahita menggunakan dua kategori alat, diantaranya:

a. Alat material

Alat yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar PAI, antara lain: Buku-buku PAI yang menjadi pegangan guru. Sedangkan pada masing-masing siswa tidak memegang buku yang bersifat membantu. Selain itu interaksi belajar mengajar PAI pada penyandang tunagrahita juga dibantu dengan alat sebagaimana sekolah pada umumnya yaitu : Papan tulis, kapur tulis, Penghapus, gambar-gambar serta fasilitas yang ada kaitannya dengan pembelajaran PAI.

b. Alat non material

Alat non material yang digunakan dalam interaksi pembelajaran PAI yaitu, kata-kata yang bersifat ke arah perbaikan seperti nasihat, larangan, perintah dan yang lainnya. Disamping itu

bahasa yang menjadi alat pengantar dalam interaksi adalah bahasa nasional dan bahasa lokal.

6. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI

Pelaksanaan kegiatan interaksi belajar mengajar merupakan tahap setelah seperangkat persiapan telah direncanakan. Dalam kegiatan ini guru dituntut kemampuan yang lebih dibanding guru yang mengajar PAI di sekolah pada umumnya. Hal ini yang menjadi pertimbangan karena anak yang dihadapi adalah anak yang sulit memahami dan mengerti dalam mengikuti pembelajaran.

Saat memberikan materi pelajaran PAI, siswa tunagrahita ringan masih bisa diajak berkomunikasi, seperti disuruh untuk maju ke depan atau ketika disuruh untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, berbeda dengan siswa tunagrahita sedang. Siswa tunagrahita sedang tidak bisa diajak komunikasi ataupun membaca dan menulis, bahkan ada yang tidak bisa berbicara.⁴ Sehingga kemampuan lebih yang harus dimiliki oleh guru SLB-C tunagrahita, yakni menciptakan dan menumbuhkan kondisi dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun model pembelajaran pada penyandang tunagrahita yaitu model *klasikal*, yaitu dengan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Pengelolaan Kelas.

⁴ Hasil wawancara Ibu Dewi, Guru PAI, tanggal 17 Juni 2011

Untuk menciptakan dan suasana pembelajaran PAI pada penyandang tunagrahita, untuk itu pada masing–masing kelas dikelola sebagaimana sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan tata jenjang. Sedangkan untuk pengaturan guru dan murid diatur secara tatap muka dengan menggunakan jadwal pertemuan dan alokasi waktu.

Pengelolaan kelas khususnya pada pengelompokan siswa pada penyandang tunagrahita masing–masing kelas berisi antara 5 sampai 10 siswa atau tergolong kelas kecil dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada pagi hari jam 07.00 sampai 11.00. Disamping itu untuk setiap tahun ajaran baru, guru kelas dirolling. Ini dikarenakan agar setiap guru kelas mengalami dan bisa merasakan bagaimana kondisi dari setiap kelas yang diajarnya.

b. Proses pembelajaran PAI pada penyandang tunagrahita

Pada pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, Pada tahap proses pembelajaran PAI ini merupakan kegiatan inti, dimana seorang guru menyampaikan pelajaran yang baru, yaitu dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Guru memberi tahu materi yang akan disampaikan kemudian dilanjutkan untuk mencatat di papan tulis
- 2) Guru menerangkan materi yang telah dicatat di papan tulis sesuai dengan urutan materi yang ada dalam SK-KD

- 3) Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan untuk memahami siswa, dalam menyampaikan dan menyimpulkan materi bahasa yang digunakan adalah perpaduan antara bahasa nasional dengan bahasa lokal. Hal ini dilakukan untuk membantu pemahaman siswa.
- 4) Setelah materi selesai, guru melibatkan partisipasi siswa yaitu dengan cara menyuruh siswa untuk membaca atau menirukan bersama materi yang baru disampaikan.
- 5) Setelah dilakukan bimbingan bersama-sama, guru melakukan penjajakan , yaitu memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan. Berdasarkan pengamatan penulis, kondisi dan suasana kelas khususnya siswa-siswa pasif, walaupun ada siswa yang bertanya pertanyaannya lucu, yang bisa membuat semua siswa tertawa. dengan suasana keakraban, guru memberikan jawaban yang bersifat mengarahkan dan memberi penjelasan.
- 6) Langkah selanjutnya guru melakukan tahap individual, yaitu murid satu persatu, diberi pertanyaan dengan menunjuk nama siswa dengan suasana keakraban. Ada siswa yang merespon dengan suasana akrab dengan memberi jawaban, akan tetapi jawaban

tersebut tidak pas, guru memberi tanggapan dalam bentuk menuntun siswa untuk sampai bisa untuk menjawabnya.

- 7) Langkah terakhir pada tahap ini merupakan langkah setelah kegiatan pembelajaran selesai, yaitu guru menyimpulkan materi dan bersama sama siswa untuk menyebutkan kembali. Untuk menutup kegiatan dengan memberi motivasi agar tetap rajin belajar serta membacakan do'a.

Sedangkan untuk pertemuan selanjutnya, guru tidak langsung memberikan materi selanjutnya, tapi sebelum materi PAI di mulai, guru memberikan pertanyaan atau kadang juga mengulang materi PAI minggu kemarin. Dan itu dilakukan untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PAI dan dilaksanakan sebelum memasuki bab baru.

Hasil dari pengamatan peneliti, setelah setiap materi minggu sebelumnya diulang pada minggu selanjutnya, ada terjadi perubahan pada daya ingat siswa. Dari yang sebelumnya ketika dikasih materi baru, semisal materi niat sholat dhuhur, banyak siswa yang masih belum bisa mengikuti guru melafalkannya, tapi setelah bacaan niat sholat diulang-ulang setiap ada jam PAI, ada beberapa siswa yang sudah mulai hafal bacaan niat sholat dhuhur. Begitu juga ketika guru menjelaskan betapa pentingnya beribadah melaksanakan sholat fardhu

dengan menjelaskan balasan-balasan yang akan di daiapt di akhirat kelak bagi orang yang melaksanakan sholat maupun orang yang tidak melaksanakan sholat, untuk siswa yang biasanya tidak melaksanakan sholat dirumahnya, menjadi melaksanakan sholat ketika dirumah, tentunya dengan mengikuti (berjamaah dengan orang tua atau pergi ke mushola).

Ketika kegiatan pembelajaran PAI di mulai, saat peneliti melakukan pengamatan. Sebagian besar siswa Kelas VII-C mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh (menyimak materi yang sedang dijelaskan), tapi ada juga beberapa siswa yang tidak mau mendengarkan, seperti ada siswa yang masuk ke bawah kolong meja, ada yang keluar kelas, dan ada yang ngobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Setelah dilakukan wawancara mengenai tingkah laku siswa ketika materi PAI kenapa ada siswa yang tidak mau mendengarkan, ternyata didapat kesimpulan bahwa karena memang siswa tersebut tidak tahu dan tidak pernah bersentuhan dengan kegiatan keagamaan dirumahnya, jadi ketika di sekolah mereka enggan untuk menyimaknya. Berbeda dengan yang dirumahnya sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan, mereka akan semangat mengikuti materi PAI ketika di kelas.

C. Keberhasilan Implementasi pembelajaran PAI dalam membantu perkembangan mental siswa di SLB Bina Bangsa tingkat SMP Sepanjang

Keberhasilan pembelajaran PAI dalam membantu perkembangan mental siswa ini tentunya tidak akan terlepas dari evaluasi pembelajaran itu sendiri, dikarenakan dengan evaluasi pembelajaran bisa dilihat apakah target yang dikehendaki berjalan sesuai dengan rencana. Pihak sekolah dalam hal ini juga memiliki peran yang tidak sedikit, kepala sekolah akan mengontrol dan mengevaluasi kinerja guru, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Seorang guru kelas dalam menyampaikan materi PAI berpegangan dengan SK-KD dari permendiknas, dan guru juga leluasa untuk mengembangkan materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Evaluasi yang dilakukan yakni pada tiga aspek, Afektif, psikomotor, dan kognitif. Pelaksanaan Evaluasi pada penyandang tuna grahita menggunakan beberapa sistem, antara lain:

1. Evaluasi harian

Evaluasi harian dilakukan setelah guru selesai menyampaikan materi. (mengadakan pos test), yaitu dengan cara memberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar tentang materi yang baru saja disampaikan. Setelah itu guru juga mengevaluasi dengan cara memberikan pertanyaan pada masing-masing siswa, baik itu pada materi yang terdapat kegiatan praktek maupun pengetahuan.

Evaluasi harian juga bisa dilaksanakan atau diambil pada saat siswa disuruh mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Dalam setiap pergantian bab akan diadakan latihan soal-soal yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa.

2. Evaluasi semesteran

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai pemahaman dan penguasaan, serta pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar selama satu semester. Adapun teknis evaluasinya menggunakan tes tertulis dalam bentuk pilihan (*multiple Choice*) yang sederhana. Evaluasi semesteran dilaksanakan dua kali selama satu semester, yaitu ulangan mid-semester dan ulangan akhir semester.

Untuk nilai yang didapat para siswa pada ulangan semester ini bisa dikatakan telah memenuhi standar yang telah ditentukan, yakni diatas 50. Hanya ada satu siswa yang mendapatkan nilai dibawah 50, karena memang siswa ini tidak beragama Islam.

Nilai standar minimal atau KKM untuk mata pelajaran PAI adalah 50. Hal ini ditentukan atas dasar daya tangkap dan daya ingat dari setiap siswa berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang daya tangkapnya cepat ketika guru menerangkan mata pelajaran PAI, tapi sebagian yang lain yang tidak merespon atau kurang bisa menangkap apa yang telah diterangkan gurunya. Jadi untuk menengahnya diambil nilai standar yang

rendah, agar siswa yang kurang cepat menangkap materi agama bisa menjangkau nilai standar yang telah ditentukan.

Dalam penilaian afektif, perkembangan mental siswa tunagrahita dapat diukur dengan bagaimana anak bersikap dan berperilaku atau berkomunikasi di lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, siswa tunagrahita ringan dapat dibilang cukup sopan dan cukup bisa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Dan di lingkungan rumah setelah melakukan wawancara dengan beberapa orang tua siswa dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapatkan pendidikan bina diri dari sekolah siswa tunagrahita lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya walaupun teman-temannya kadang tidak paham apa yang diucapkan, karena memang dalam berkomunikasi anak tunagrahita kurang lancar dan jelas dalam melafalkan kata-kata, walaupun tidak semua seperti itu. Yang lebih penting juga siswa tunagrahita menjadi lebih mandiri, seperti memakai baju sendiri, menyiapkan jadwal pelajaran sendiri, membantu melaksanakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan keagamaan (semisal: sholat fardhu) untuk anak siswa tunagrahita yang orang tuanya melaksanakan sholat lima waktu dan membiasakan anaknya dengan menyuruhnya mengikutinya sholat dari mulai kecil, maka kegiatan sholat akan menjadi kebiasaan bagi si anak

untuk melaksanakannya. Dari kebiasaan yang diajarkan orang tua ini, si anak akan hafal bacaan-bacaan sholat serta gerakan-gerakan sholat.

Sedangkan bagi anak tunagrahita yang orang tuanya tidak pernah melaksanakan sholat, maka si anak yang dulunya tidak bisa melafalkan bacaan-bacaan sholat serta tidak mengetahui gerakan-gerakannya setelah mendapatkan pendidikan agama dari sekolah si anak mengetahui gerakan serta bacaan sholat, walaupun lebih banyak lupakan daripada ingatnya, karena memang di rumah tidak pernah dipraktikkan apa sudah didapat dari sekolah. Namun demikian, guru kelas tidak pernah bosan untuk mengulang dan mengingat bagaimana tatacara dan bacaan sholat serta pentingnya ibadah sholat itu bagi umat islam, dan terkadang juga jika ada pertemuan orang tua dengan guru kelas, guru kelas akan memberikan nasihat kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan lagi anak-anaknya dalam segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan anak-anaknya.